

## Perkembangan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin di Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Blora

**Mohammad Imam Mudi Al Ghofiqi**

IAI Khozinatul Ulum Blora; Indonesia

correspondence e-mail\*, [alghofiqi99999@gmail.com](mailto:alghofiqi99999@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/02/04

### Abstract

The aim of this research is the implementation of an Islamic education curriculum based on local wisdom and efforts to instill Islamic values based on local wisdom in educational practice. The design of this research is a Literature Review or literature review. The research results show that 1) the implementation of the independent learning concept is designed so that students have many alternative competencies and relevant skills to be developed in the future. developed based on understanding and practicing the values of monotheism radically (deeply rooted). Efforts to instill Islamic education values in local wisdom are carried out through Islamic education values in local wisdom which have been instilled through religious cultivation methods in the form of faith values, worship values, moral values by combining Islamic religious habits in the free learning education curriculum.

### Keywords

Learning, Independence, Local wisdom, Education, Islam



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dari perjalanan panjang bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam adat dan budaya yang menjadi kekayaan budaya, termasuk di antaranya adalah budaya samin di Kabupaten Blora. Budaya samin sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan masyarakat Blora hingga saat ini, bahkan telah memiliki wilayah perkampungan sendiri dan diakui sebagai identitas budaya Kabupaten Blora. Seiring dengan kondisi tersebut, kearifan lokal samin dapat menjadi salah satu basis dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di Kabupaten Blora, khususnya pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai penyelenggara pendidikan di lingkungan Nahdlatul 'Ulama. Akulturasi kearifan lokal samin dengan pendidikan agama Islam perlu difilter dan ditelaah secara mendalam agar tidak terjadi pertentangan ideologi di dalamnya serta mampu diterapkan pada lembaga pendidikan.

<sup>1</sup> Fedry Saputra, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 1 (2021): 98–108; Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia Dan Kiprah Kaum Santri Dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Prenada Media, 2022).

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Penelitian mengenai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, namun umumnya berfokus pada budaya pesantren, budaya Jawa secara umum, atau tradisi masyarakat lokal lainnya. Kajian yang secara khusus membahas perpaduan pendidikan Islam dengan budaya Samin masih sangat terbatas, terutama dalam konteks Lembaga Pendidikan Ma'arif di Kabupaten Blora. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai budaya Samin dalam kehidupan sosial dan perlawanan terhadap kolonialisme, sementara implementasi nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan Islam masih jarang dieksplorasi. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (GAP) dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip budaya Samin dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini, kebaruan yang ditawarkan terletak pada pendekatan integratif antara pendidikan Islam dan kearifan lokal budaya Samin. Nilai-nilai utama dalam budaya Samin, seperti kejujuran, kesederhanaan, keteguhan prinsip, dan sikap antikekerasan, menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kontekstual dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan tetap menghargai identitas budaya lokal, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan komunitas. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan Islam berbasis budaya Samin, yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Samin diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Blora. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal budaya Samin dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk menggali tantangan yang dihadapi dalam mengadaptasi nilai-nilai budaya Samin ke dalam pendidikan Islam, serta menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan model pendidikan

Islam berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Samin tetapi juga dapat diadopsi oleh komunitas lain dengan kearifan budaya masing-masing.

## **METODE**

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Literature review adalah uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet) tentang topik yang dibahas. Literature review yang baik harus bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature review. Metode perpustakaan yang terlibat adalah perpustakaan dengan sistem terbuka, dimana peminjam dapat secara langsung mencari dan memilih buku atau sumber yang mereka butuhkan untuk masuk ke perpustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam**

Menurut Reginald Monyai, kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran.<sup>2</sup> Hal tersebut hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan kontrol dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi. Guru abad ke-21 harus menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung empat Pilar Pembelajaran (learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together), tetapi juga membuat peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait. Guru harus dapat membimbing peserta didik menuju kematangan fisik dan mental yang utuh dan harus membantu mengembangkan pemikiran kritis. Peserta didik juga harus didorong untuk mempraktikkan kebenaran dan memiliki harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini dapat terjadi jika pembelajar diberi kesempatan untuk menerima dirinya sendiri. Jika peserta didik gagal melakukannya, mereka cenderung kurang percaya diri, yang akan menyebabkan kurangnya kemandirian. Peserta didik itu perlu diberikan kemerdekaan (kebebasan) dalam mengaktualisasikan dirinya, karena mereka memang memiliki hak merdeka belajar, sekaligus hak belajar secara merdeka, sehingga peserta didik diposisikan sebagai subyek merdeka yang dipercaya mampu menjadi sumber belajar. Konsep merdeka belajar pada dasarnya mendorong peserta didik bersikap kritis, terlibat aktif dalam mengalami proses pembelajaran dan belajar memproduksi ilmu pengetahuan. Merdeka belajar berdasarkan perspektif Islam berasal dari keyakinan teologis (tauhid) yang memerdekakan diri pembelajar. Keyakinan teologis ini berimplikasi kepada sikap kritis bahwa sumber kebenaran ilmu, baik melalui proses pembelajaran maupun pengalaman empirik, berasal dari Allah SWT. Berdasarkan penegasan Ibrahim tersebut, merdeka belajar itu sejatinya merupakan fitrah, kecenderungan alami dan kecintaan terhadap kebijaksanaan (filsafat) yang ditanamkan oleh Allah pada diri manusia. Merdeka belajar bukan sekadar bebas tanpa batas dalam belajar, mempelajari, dan mencari ilmu pengetahuan. Akan

---

<sup>2</sup> Usman Noer, "Materi Perencanaan Pembelajaran," 2019.

tetapi, merdeka belajar dalam Islam merupakan spirit untuk memenuhi rasa ingin tahu (ketertarikan) dan rasa ingin ma'rifatullah (mengetahui Allah), di samping rasa ingin menguasai dan mendalami ilmu pengetahuan dan keterampilan secara tidak “dibatasi” oleh sekat-sekat kejuruan dan keprofesian. Spirit merdeka belajar itu sejatinya belajar menguasai kompetensi dan keterampilan secara lebih luas dan multidisiplin ilmu. Dalam al-Qur'an, konsep merdeka belajar ini dapat dijawab dengan memahami filosofi “iqra'” (perintah membaca). Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca tanpa dibatasi objek yang harus dibaca. Dalam ayat “iqra' bi ismi Rabbik” Allah sengaja tidak menampilkan objek (ma'ful bihi) yang dibaca. Artinya, Allah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia untuk membaca dan mempelajari apa saja, yang penting proses pembacaan dan pembelajarannya itu dibingkai dengan bi ismi Rabbik, atas nama, dengan niat, dan berharap meraih ridha Allah SWT.

Kebijakan merdeka belajar itu harus bervisi profetik, berbasis tauhid sejati, bukan semata-mata mencari ilmu untuk ilmu, tetapi belajar secara merdeka dalam rangka menghambakan dan mendedikasikan diri kepada Sang Penguasa dan Pemilik kehidupan ini.<sup>3</sup> Karena itu, apapun yang dikuasai manusia: ilmu, harta, aset, jabatan, status sosial, dan sebagainya hanyalah bersifat nisbi, sementara, dan tidak abadi. Semuanya pada dasarnya berasal dan milik Allah secara mutlak. Dengan kata lain, merdeka belajar itu dimaknai dalam kerangka ibadah kepada Allah di satu segi, dan di segi lain dimaksudkan untuk memakmurkan ('imarah) kehidupan dan memajukan peradaban kemanusiaan. Implementasi merdeka belajar yang diterapkan dalam pendidikan Islam penting dikembangkan karena memang Islam tidak membatasi dan mengekang umatnya dalam mempelajari segala hal, selama bi ismi Rabbik. Allah bahkan menantang manusia dan jin untuk menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi jika mampu melakukannya. Allah kemudian menegaskan bahwa kamu tidak dapat menembusnya, melainkan dengan kekuatan (sulthan). (QS ar-Rahman/55:33) Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud sulthan dalam ayat ini adalah kekuasaan (bisa berupa kemampuan hebat). Menurut sebagian ahli tafsir, pengertian sulthan dalam ayat tersebut adalah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ilmu manusia dapat menembus ruang angkasa, melintasi batas, dan menguasai alam raya ini. Fakta sejarah membuktikan bahwa para ulama di masa lampau telah mengamalkan konsep merdeka belajar, sehingga mereka cenderung banyak menguasai bidang keilmuan, tidak monodisiplin. Contohnya al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Ghazali, al-Khawarizmi, Ibn al-Haitham, Ibn Miskawaih, dan sebagainya. Ibn Sina misalnya, tidak hanya pakar di bidang kedokteran, tetapi juga menguasai fikih, filsafat, matematika, logika, bahasa, musik, dan sebagainya. Bahkan di usia yang masih cukup belia (8 tahun), dia sudah hafal Alquran. Konsep merdeka belajar diimplementasikan dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik mengetahui dan menikmati hak-hak belajarnya di dalam dan di luar kampus, dengan fasilitasi yang mendukung dan menyukseskan sistem dan pola belajar mereka. Implementasi merdeka belajar, , menghendaki kesamaan sikap, pandangan, dan orientasi. Merdeka belajar diinspirasi oleh tantangan hidup di masa depan yang menuntut penguasaan lebih dari disiplin keilmuan dan keterampilan. Merdeka

<sup>3</sup> Yulius Laga et al., “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 699–706.

belajar juga sejalan dengan konsep pembelajaran transformatif (Jack Mazirow), konsep pendidikan memerdekakan (Ki Hadjar Dewantara), *experimental learning* (Carl Rogers), dan *Contextual Teaching and Learning* (Wahab, 2022). Sementara itu, para pembelajar (khususnya peserta didik) memiliki kecenderungan positif untuk melakukan eksplorasi, kolaborasi, dan mencari “pengalaman baru”. Hal tersebut menunjukkan bahwa merdeka belajar membuka kesempatan, peluang, tantangan, alternatif dan pengalaman baru dalam rangka mendiversifikasi keilmuan dan keterampilan peserta didik selain “struktur kurikulum” yang sudah “dipaketkan” dalam sistem pendidikan. Penerapan kebijakan merdeka belajar membutuhkan sumber daya manusia menjadi lebih dapat dioptimalkan; dan mereka memiliki pengalaman baru, sekaligus situasi dan kondisi pembelajaran yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam memproduksi dan mengonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Dengan implementasi merdeka belajar, sekolah didorong untuk lebih produktif dalam menjalin kerjasama dan kemitraan dengan institusi pendidikan. Kemajuan bahwa apabila konsep merdeka belajar diterapkan secara komprehensif, niscaya peserta didik mempunyai peluang besar untuk mendapat pengalaman keilmuan, keterampilan, dan kemanusiaan yang lebih kaya dan komprehensif. Implementasi merdeka belajar itu bersifat opsional (pilihan), bukan obligasional, maka *kick off* tidaknya rencana pembelajaran secara merdeka ini sangat tergantung pada pimpinan kampus dengan kebijakan yang ditetapkan. Pertimbangan rasional dan prospek ke depan tentu mengantarkan kepada pilihan bijak dan strategis bahwa merdeka belajar itu menjadi sistem pembelajaran alternatif yang diproyeksikan dapat membuahkan hasil dan luaran sistem pendidikan yang efektif dan berkemajuan. Dalam konteks ini, Islam menghendaki umatnya untuk selalu melakukan perubahan internal (sikap mental, pemikiran, dan moral) menuju *khaira ummah* (umat terbaik) melalui proses pendidikan dan pembelajaran efektif, konstruktif, dan produktif. Merdeka belajar secara konseptual dan faktual merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah pendidikan dan peradaban Islam. Implementasi merdeka belajar di masa kejayaan peradaban Islam tercermin pada banyaknya ulama dan ilmuwan yang multitelenta dan multidisiplin ilmu. Tentu, mereka mampu seperti itu bukan semata-mata diinspirasi konsep merdeka belajar dan falsafah *iqra’ bi ismi Rabbik*, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap mental pembelajar yang kuat, tekun, ulet, kreatif, dan produktif, sehingga mereka banyak mewariskan legasi keilmuan yang cemerlang dan menjadi rujukan hingga dewasa ini. Merdeka belajar bukan konsep utopis, tetapi merupakan gagasan dan tawaran strategis di saat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, dan menuntut penguasaan multikeilmuan dan keterampilan. Pengalaman mengajarkan bahwa sudah banyak produk dan profesi yang punah ditelan kemajuan zaman, sementara itu banyak profesi baru berbasis teknologi informasi dan komunikasi bermunculan. Pada saat yang sama, persaingan usaha dan profesi semakin ketat dan sengit. Karena itu, sangat diharapkan, implementasi merdeka belajar itu dapat memberi peluang dan keunggulan kompetitif bagi calon lulusan perguruan tinggi dalam meraih dan mengembangkan pasar kerja yang prospektif.

#### **Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Kebijakan Merdeka Belajar**

Upaya dan proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal dalam praktek pendidikan membutuhkan dukungan kuat dari sebuah suatu institusi yang konsen terhadap

kepentingan nilai agama Islam tersebut. Kebijakan yang sudah ditetapkan dan tertuang dalam kurikulum sekolah telah menunjukkan adanya dukungan kuat terhadap tercapainya harapan tersebut.<sup>4</sup> Pendekatan yang dilakukan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal adalah melalui pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal. Adanya indikator budaya agama yang bertumpu pada keimanan dan ketakwaan yang telah dibudayakan sekolah dapat dianalisa melalui beberapa hal berikut: (1) adanya komitmen terhadap hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang agama, (2) adanya motivasi untuk semangat mempelajari ajaran agama, (3) adanya partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, (4) adanya sikap toleransi beragama bahkan hingga pada simbol-simbol agama, (5) semangat dalam mengkaji kitab suci sebagai pedoman kehidupan, (6) prioritas dalam pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber dan landasan pengembangan gagasan dan pemikiran (Madjid, 1997.h.34). Tujuh indikator tersebut dituangkan dalam kurikulum sekolah yang diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah di antaranya: mengawali dan menutup pelajaran dengan berdoa, hafalan surat-surat pendek, praktik ibadah shalat dan manasik haji, ziarah makam, dan silaturahmi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu upaya untuk menanamkan inti ajaran agama yang menjadi pondasi keberagamaan peserta didik yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya merupakan landasan perilaku dan menjadi pedoman dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal yang di dalamnya tersimpan banyak 'mutiara hikmah' yang dapat menjadi motivasi dan pijakan kehidupan untuk merajut kembali citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki selendang peradaban di mata dunia. Tentunya hal ini tidak terlepas dari bagaimana penguatan sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai landasan utama dalam mengarahkan gerakan generasi muda di masa mendatang, tidak terkecuali bagi peserta didik di sekolah Islam khususnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik di Sekolah Islam dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur (unggah ungguh). Sekolah Islam mengelola sistem pendidikannya melalui empat hal, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Seperti layaknya sekolah Islam lain, program keagamaan di sekolah Islam ini adalah kajian "kitab kuning" dan baca tulis al Qur'an, sedangkan program keterampilan dasar adalah program keahlian lain seperti pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan home industry. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat dikaji, yakni pendidikan agama yang melandaskan aktivitasnya dengan program-program kearifan lokal, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga mampu berdikari melalui kehidupan keterampilan yang dipelajari dan diamalkan selama di sekolah Islam. Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di sekolah Islam ini adalah perpaduan antara kurikulum kesekolah Islam lokal dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah Islam ini juga dalam aktivitas

<sup>4</sup> Ikhwani Muslimin, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 31–49.

proses pembelajaran mengajarkan layaknya sekolah Islam yang lain, yaitu pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddiin*) yang dimodifikasi antara klasik dan moderen, serta ditambah aneka keterampilan akulturasi budaya setempat. Di samping faktor tersebut untuk menggali potensi peserta didik lebih penting lagi sebagai profesi penopang kebutuhan hidup dan salah satu media dakwah Islam yang mengakar di masyarakat. Terkait dengan program unggulan pendidikan keterampilan (*kearifan lokal*), sekolah Islam mempunyai arah tujuan pendidikan yang jelas dan menarik, karena aktivitas pendidikan keterampilan itu merupakan wujud dari implementasi pendidikan Islam itu sendiri. Semua peserta didik di sekolah Islam, diwajibkan melakukan berbagai kegiatan penanaman dasar seperti: pertama, membekali paradigma pendidikan bagi peserta didik berbasis religi dan kearifan lokal yang lebih berorientasi pada keahlian (*profesionalitas*) dalam bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial. Kedua, memberikan pendidikan pada peserta didik dengan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada eksistensi lembaga pendidikan yang kekinian. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk melahirkan paradigma kreatif, inovatif, proaktif dan progressif terhadap pendidikan yang diberikan pada peserta didik demi mewujudkan kemajuan dunia pendidikan Islam. Kegiatan-kegiatan pembudayaan nilai agama Islam dalam implementasi kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Keagamaan Mekanisme operasional pendidikan keagamaan di sekolah Islam sama dengan umumnya sekolah Islam lain di Indonesia, seperti pendidikan gramatikal bahasa Arab (*kajian Nahwu dan Shorof*), *tajwid*, *fiqih*, *aqidah akhlak*, dan seterusnya. Setiap pendidik diberi kewenangan menangani dan mampu bidang keahlian kajiannya. Hasil penerapan pendidikan ini bahwa peserta didik dapat memahami dan mengalami perubahan kepribadian lebih baik dengan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, peserta didik melakukan kegiatan rutin. Pagi bangun tidur. Sebelum sholat Shubuh, mereka melakukan sholat Tahajud dan dilanjutkan dzikir bersama. Setelah itu, berjamaah sholat Shubuh serta pengajian Al Qur'an. Kegiatan selanjutnya setelah sholat Maghrib, terdapat pengajian Al- Qur'an dan tata cara pembacaan yang benar. Setelah Isya' dilanjutkan pengajian kitab yang dibagi kelas-kelas. Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk pengembangan konsep sistem pendidikan Islam sangat berafiliasi pada ajaran Islam itu sendiri yang bersifat universal, integrasi, komprehensif, dan dinamis tanpa batas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, kajian dalam Al Qur'an dan diperkuat dengan kajian kitab inilah peserta didik sekolah Islam diberikan pengajaran dan pendidikan kearifan lokal, seperti kajian kitab karya ulama nusantara dalam memahami dan membaca Al Qur'an dan seterusnya. Selain itu dalam pendidikan keagamaan, sekolah Islam juga menyelipkan berbagai pengetahuan kearifan lokal di setiap kajian keagamaan.

2. Pendidikan Keterampilan Pembekalan pendidikan keterampilan dengan mengenalkan langsung kepada peserta didik di area praktiknya adalah metode efektif dan efisien. Hal ini mengantarkan pencapaian pada keterampilan peserta didik dari berbagai aneka bidang keterampilan yang ada di sekolah Islam. Dalam konteks ini, para peserta didik mampu memahami dan memiliki kemampuan berbagai macam bidang keterampilan, baik pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, maupun home industry sekolah Islam. Ini justru akan menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan sekolah Islam serta bisa membantu kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Jika dilihat dari konteks tersebut, sekolah Islam ini termasuk dalam bagian Sekolah Islam khususnya Komprehensif (PPK) yang memiliki gabungan sistem tradisional dan modern, yakni tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada peserta didiknya, tetapi juga secara konsisten pendidikan keterampilan diaplikasikan untuk membekali kehidupan mereka.

### 3. Pendidikan Ekstrakurikuler

Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam penerapan kebijakan mengadakan berbagai kegiatan pendidikan ekstrakurikuler. Kegiatan ini untuk menyalurkan bakat para peserta didik. Sehingga bakat dan minat peserta didik diberikan wadah tersendiri agar bisa mengoptimalkan potensi dalam diri mereka. Tidak seperti biasanya, kegiatan ini selalu dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Peserta didik diajari dan praktik langsung menjadi pembawa acara (MC), pembaca ayat suci Al Qur'an, berpidato (kultum), memimpin Yasinan dan Tahlilan, dan belajar bersholaawat. Tidak hanya itu, pendidikan ekstrakurikuler di Sekolah Islam juga terdapat praktik sholat jenazah, tata cara berziarah kubur, serta diajarkan menulis dan melukis kaligrafi Islam. Sistem pendidikan Islam yang langsung dipraktikkan ini sangat menunjang pengembangan mengelola kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta bakat dan minat para peserta didik sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Jika dieksplorasi kembali nilai dan makna dari pendidikan ekstrakurikuler di sekolah Islam ini, maka akan ditemui nilai pendidikan yang kuat di dalamnya. Karena setiap kegiatan yang dilakukan ada nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang perlu dipahami bersama. Pendidikan Karakter Pendidikan karakter terpenting adalah penguatan nilai-nilai budi pekerti luhur. Praktiknya, peserta didik diajarkan bagaimana bersikap yang benar ala njawani (sesuai adat istiadat Jawa), bertutur kata dengan bahasa yang santun, bertingkah laku dengan penuh tata krama, baik sesama peserta didik maupun terhadap pihak lebih tua. Salah satu metode untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan penanaman menjadi 'peserta didik sejati' sedini mungkin seperti jujur dalam bersikap dan berbicara, disiplin dalam hal apapun, tertib dalam menjalani tata tertib sekolah Islam, dan patuh pada setiap kegiatan sekolah Islam, seperti menjalani sholat malam (tahajud), mujahadah dan sholat berjamaah, mengaji, kerja bakti menyiram tanaman, dan seterusnya. Pendidikan karakter tersebut harus dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan yang harus dijalani peserta didik di sekolah Islam, agar peserta didik lebih memahami bagaimana bersikap dengan baik, sehingga menjadi pembentukan watak dengan pribadi yang baik. Pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah

Islam inilah menjadikan sekolah Islam ini penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengajarkan ke para peserta didik, sehingga kearifan lokal tersebut bisa menjadi tatanan kehidupan peserta didik ke depannya. Adapun kegiatan dalam upaya mendidik karakter peserta didik antara lain:

a. Silaturahmi dan Halal bihalal

Al Quran dan hadits tidak menyebutkan secara tekstual kata halal bihalal, bahkan dalam masyarakat Arabpun kata ini juga jarang disebut dalam perayaan Hari Idul Fitri. Istilah halal bihalal memang khas dengan budaya perayaan Idul Fitri di Indonesia. Berdasarkan realita dalam masyarakat, halal bihalal dilakukan tidak hanya di aula atau tempat khusus, namun dengan saling mengunjungi rumah tetangga dan saudara dengan saling bersalaman dan bermaafan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang diselenggarakan setelah shalat Idul Fitri. Di beberapa wilayah di Jawa, halal bihalal ini dilakukan hingga satu bulan penuh di bulan Syawwal. Kemasan acaranya juga sangat bervariasi tidak hanya dengan saling berkunjung namun juga dalam bentuk pengajian, ramah tamah atau makan bersama (open house). Melalui kegiatan ini, peserta didik juga dibudayakan dengan nilai-nilai kesopanan. Kegiatan halal bihalal syarat dengan nilai kesopanan, melalui interaksi yang diperlihatkan saat bersalaman, saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan atau bagaimana bersikap dengan teman sebaya dipraktikkan melalui kegiatan ini. Kegiatan halal bihalal sangat erat kaitannya dengan kegiatan silaturahmi. Silaturahmi adalah kata majemuk dari bahasa Arab shilat dan rahim. Kata shilat berarti “menyambung” dan “menghimpun” dari yang terputus dan terserak. Sedangkan kata rahim menurut akar maknanya diartikan “kasih sayang”. Berdasarkan tinjauan ini, maka inti dari silaturahmi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempererat kembali hubungan yang selama ini mungkin renggang dan bahkan putus dan dalam tradisi yang sudah berjalan. Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, kegiatan halal bihalal dan silaturahmi memberikan kontribusi positif khususnya terhadap aspek perkembangan keterampilan sosial anak. Pendidikan ini mengajarkan bagaimana tata krama saat bertamu, adab bersalaman dan mengucapkan salam saat bertemu maupun berpisah, dan adab makan dan minum di rumah orang.

Melalui kegiatan silaturahmi ini pula jalinan kasih sayang dan persahabatan antar siswa dan orangtua juga terbangun. Dengan memberikan kesempatan anak untuk ikut serta secara fisik dan mental dalam aktivitas sosial dengan orang lain, mengajarkan dan memberi contoh cara berteman dan menjaga pertemanan, merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. (George, 2012:7). Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson, sebagaimana dikutip oleh Nurhayati (2015) bahwa perkembangan psikososial anak prasekolah sedang berada pada tahap “sense of initiative vs sense of guilt” artinya anak-anak pada masa ini sedang berada pada tahap dimana mereka mulai ingin melakukan sendiri hal-hal yang dilakukan orang dewasa dengan cara mengamati, mencoba-coba dan meniru. Kegiatan halal bihalal dan silaturahmi juga merupakan cara yang dilakukan untuk mengembangkan sosialisasi anak usia dini. Kegiatan ini memberikan kesempatan anak mengenal lingkungan luar rumahnya. Pengalaman anak terhadap lingkungan di luar rumah akan membantu mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan yang beragam. Mereka akan dikenalkan dengan

aturan-aturan yang berbeda dengan aturan yang selama ini diterapkan orangtuanya di rumah. Pengalaman interaksi di luar rumah ini merupakan kesempatan untuk membangun kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri.

#### b. Kearifan Lokal Blora

##### 1). Nyadran (Sedekah Bumi)

Dari segi etimologis, nyadran diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI <sup>5</sup>, nyadran dari kata sadran-menyadran yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, sraddha artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, nyadran diambil dari kata sadran yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan <sup>6</sup>.

Dalam perkembangannya, nyadran biasa dilakukan dengan tasyakuran. Bahkan, ritual nyadran adalah tasyakuran itu sendiri dengan penggabungan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ada yang menyebutnya nyadran, krayahan, bancaan, megengan, sedekah bumi (kabumi), gas deso dan lainnya. Namun nyadran di berbagai daerah khususnya di Jawa lebih dekat dengan sedekah bumi dan nyadran itu sendiri adalah sedekah bumi <sup>7</sup>.

##### 2). Selamatan

Tradisi selamatan menjadi simbolisasi masyarakat Jawa dalam menciptakan Islam kultural. Dakwah agama Islam yang diajarkan para Walisongo dalam menciptakan kerukunan bersikap secara santun dan toleran. Sehingga masyarakat Jawa banyak yang memeluk agama Islam lantaran corak dakwah para wali bersifat inklusif. Mafhum, masyarakat Jawa perlu masa transisi dari tradisi hinduisme menuju tradisi baru yaitu Islam Nusantara. Satu sisi mereka mempercayai dan mengakui kebenaran yang tersimpul dari ajaran-ajaran Islam, namun pada sisi lain mereka tetap mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan pra-Islam yaitu Hindu-Budha. Mengutip keadaan tersebut sampai saat ini masih tetap eksis, meskipun sebagian masyarakat Jawa sudah tidak lagi memaknai sakralitas yang terdapat pada kebudayaan terdahulu<sup>8</sup>.

Menurut Hildred Geertz dalam Widyaninrum <sup>9</sup>, selamatan setidaknya menjadi empat jenis kategori utama, yaitu:

1. Selamatan yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian;
2. Selamatan yang berkaitan dengan perayaan Islam;
3. Selamatan bersih desa;
4. Ritual Selamatan untuk kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya.
5. Budaya Suku Samin Blora

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>6</sup> (Kaimuddin, 2019:75)

<sup>7</sup> (Sutarno, 2021:428)

<sup>8</sup> (Njatrijani, 2018:58)

<sup>9</sup> (2017:6)

Samin adalah salah satu suku yang berasal dari pedalaman Blora,<sup>10</sup> Jawa Tengah. Ajaran Samin yang disebut Saminisme, adalah keturunan para pengikut Samin Surosentiko yang mengajarkan Sedulur Sikep. Dulu, ajaran ini membuat orang suku Samin dianggap kurang pintar dan sinting<sup>11</sup>.

Kata Sedulur memiliki arti "saudara", dan Sikep adalah "senjata". Sedulur Sikep bermakna ajaran Samin yang mengutamakan perlawanan tanpa senjata dan tanpa kekerasan. Semua berawal dari masa penjajahan Belanda dan Jepang pada zaman dahulu. Sedulur Sikep artinya mereka mengobarkan semangat perlawanan kepada Belanda, dengan cara menolak membayar pajak dan semua peraturan dari pemerintah kolonial<sup>12</sup>. Samin bisa bearti sami-sami engkang gesang dalam artian manusia hidup itu sama-sama dan tidak ada perbedaan, asal mula penciptaan juga sama asal bahan penciptaan juga sama, yang membedakan adalah ke imanan dan dan ketaqwaannya dengan Tuhan, wawancara tokoh samin, Selamat Sukiman Suhandono, 2023: 4/7/23.

Masyarakat Samin memang dikenal jujur dan terbuka pada siapapun, termasuk pada orang yang belum dikenal. Mereka akan berbicara sesuai realitas tanpa rekayasa, meski kadang dinilai sebagai sikap lugu yang cenderung bodoh. Cara inilah yang digunakan saat dulu melawan Belanda, meski sudah mengerti namun pura-pura tidak mengerti. Mereka juga menganggap semua orang sebagai saudara dengan mengedepankan kebersamaan. Contohnya berlaku dalam hal simpan-pinjam. Di salah satu daerah yang masih kuat memegang ajaran Samin, ada arisan setiap 35 hari sekali. Iuran akan dikumpulkan menjadi tabungan, lalu bisa dipinjamkan kepada siapa saja tanpa ada bunga. Selain itu, ada juga sikap gotong royong yang tinggi. Misalnya, saat ada yang membangun rumah atau mengerjakan sawah, tanpa diminta semua warga akan datang untuk membantu. Gotong royong ini dikenal oleh suku Samin sebagai Sambatan atau Rukunan. Keunikan lainnya, mereka memegang teguh Solahing Ilat atau gerak lidah. Artinya, lidah harus dijaga agar tetap mengucapkan kata-kata yang jujur dan tidak menyakiti orang lain. Jangan menyakiti orang lain, kalau tidak mau disakiti. Jangan membohongi orang lain kalau tidak ingin dibohongi, jangan mencelakai orang lain kalau tidak mau celaka, dan masih banyak lagi<sup>13</sup>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep Merdeka Belajar memberikan alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan bagi peserta didik untuk pengembangan karier masa depan. Konsep ini memungkinkan fleksibilitas dalam peminatan bidang ilmu dan percepatan studi. Dalam perspektif Islam, Merdeka Belajar harus berakar pada nilai-nilai tauhid, kebebasan akademik, serta praktik pembelajaran yang berbasis kebutuhan dan proyeksi masa depan peserta didik. Implementasi program ini harus dilakukan secara strategis dan berkelanjutan dengan prinsip “ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh”, serta mendorong budaya fastabiqul khairat dalam pendidikan.

Selain itu, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal dilakukan melalui

<sup>10</sup> NURUL AINI WALWAFA, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Nyuwito Dalam Proses Pernikahan Suku Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora” (Universitas Islam Sultan Agung, 2022).

<sup>11</sup> (Njatrijani, 2018:62)

<sup>12</sup> (Hidayatullah, 2017:1576)

<sup>13</sup> (Lusiana, 2021:2)

pembudayaan agama, seperti nilai keimanan (iman kepada hari akhir dan kehidupan akhirat), nilai ibadah (mengingat Allah melalui dzikir dan doa), serta nilai akhlak (kesopanan, keramahan, dan kasih sayang). Nilai-nilai ini mencerminkan sifat Allah yang Maha Pemurah, Maha Pengampun, serta selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Dengan demikian, penerapan Merdeka Belajar berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat membentuk peserta didik yang kompeten secara akademik, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

## REFERENCES

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hidayatullah, Syifa Fauziah (UIN Syarif. "STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI RITUAL ADAT MASYARAKAT KAMPUNG PULO DESA CANGKUANG KECAMATAN LELES KABUPATEN GARUT PROPINSI JAWA BARAT." *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1576–80.
- Iryana, Wahyu. *Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia Dan Kiprah Kaum Santri Dalam Labirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Prenada Media, 2022.
- Kaimuddin. "Pembelajaran Kearifan Lokal." *Prosiding Seminar Nasional FKIP UMMA* 1 (2019): 73–80.
- Laga, Yulius, Reyna Virginia Nona, Lambertus Langga, and Maria Endang Jamu. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 699–706.
- Lusiana, Mustinda. "Suku Samin, Masyarakat Adat Dari Pedalaman Blora Yang Memiliki Nilai Luhur." *detik.com*, 2021.
- Muslimin, Ikhwanul. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 31–49.
- Njatrijani, Rinitami. "Defensive Protectiontraditional Cultural Expresions (TCE) Masyarakat Di Kabupaten Blora." *Law, Development and Justice Review* 1, no. 1 (2018): 39–68. <https://doi.org/10.14710/ldjr.v1i1.3572>.
- Noer, Usman. "Materi Perencanaan Pembelajaran," 2019.
- Saputra, Fedry. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 1 (2021): 98–108.
- Sutarno. "Eksploring Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 412–31. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- WALWAFA, NURUL AINI. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Nyuwito Dalam Proses Pernikahan Suku Samin Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora." Universitas Islam Sultan Agung, 2022.
- Widyaningrum, Listiyani. "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan OLEH : Listyani Widyaningrum/1301123729." *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–15.